

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 mempunyai tujuan dan kegunaan yaitu meningkatkan kekuatan, membentuk sikap juga kebudayaan bangsa yang berkelas dalam meningkatkan kehidupan warga negaranya, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya bisa melahirkan generasi yang yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, jujur, kreatif, berakal sehat, berakhlakul karimah berilmu, cakap dan juga melahirkan bangsa yang yang bertanggung jawab serta demokratis (UUD Tahun 1945). Penjelasan ini berdasarkan maksud dari Tujuan Penelitian Nasional yang tertulis di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Menurut Muslich (2013) karakter adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sikap dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan masyarakat dan bangsa dan negara, yang ada didalam sikap perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Helmawati (2017) menjelaskan bahwa untuk membentuk generasi penerus yang lebih baik maka pendidikan karakter menjadi tantangan yang besar bagi para pendidik, karena ada hubungan antara pengembangan dan pembentukan karakter dan juga pembangunan warga negara. Bagaimana mungkin bangsa dapat berkembang dan tumbuh lebih maju, sedangkan generasinya tidak memiliki karakter yang baik, generasi penerus pada saat ini mudah menyerah dan semangatnya kurang sehingga tidak dapat bersaing dalam pertarungan global.

Menurut Mulyasa (2012) pendidikan karakter adalah suatu struktur untuk menanamkan kepada siswa yaitu nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kekonsistenan, kepekaan, yang dapat memupuk tingkat kebaikan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Tuhan Yang Maha Esa.

Unsur-unsur pendidikan karakter dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 dijelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Undang-Undang No. 2 Tahun 1989).

Menurut Hasan (2010) ada 18 nilai dalam pendidikan karakter diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang mengutamakan dalam membentuk bangsa untuk dapat menjalankan kewajiban serta haknya untuk bisa menjadi bangsa Indonesia yang berkarakter, cerdas dan terampil yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Kementerian Republik Indonesia, 2006).

Menurut (Ubaedillah, 2015) arti *Civics* selalu diartikan sebagai suatu ilmu yang berhubungan dengan pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan hak ,kewajiban dan hak-hak istimewa warga negara dari beraneka ragam. Pendapat di atas bisa disimpulkan bahwasanya Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang mengutamakan dalam membentuk bangsa yang mengetahui dan berpengalaman dalam melaksanakan kewajiban dan hak sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya peserta didik dapat berpikir kreatif, kritis, dan rasional dalam menyikapi isu kewarganegaraan saat ini.

SMP Batik Surakarta adalah sekolah yang dibangun Koperasi Batik Batari bagian pendidikan tanggal 1 Agustus 1957 awal mula dibangun dinamai SMP Batari Surakarta. Sekolah ini disahkan oleh Dr. Muhammad Hatta, Bapak Koperasi Indonesia pada tanggal 16 Juli 1957. Mulai tanggal 1 Agustus 1964 SMP Batik statusnya swasta bersubsidi. Pada tahun 1985 sampai dengan tahun 2005 menjadi SMP swasta. Dari tahun 2005 hingga tahun 2008 statusnya yaitu SMP swasta terakreditasi "A" dan tahun 2007 hingga saat ini berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN). Alamat SMP Batik Surakarta di JL. Slamet Riyadi No. 447 Surakarta.

Berikut merupakan hasil observasi mengenai program-program SMP Batik Surakarta diantaranya dengan dilakukannya salat Dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran, doa sebelum pelajaran dimulai, salat zuhur berjamaah, doa pulang, salat asar berjamaah, salat jumat berjamaah, Istighosah, kegiatan pesantren kilat, qiyamul Lail, khotmil al-quran, peringatan hari besar Islam, MTQ dan juga ada program khusus menghafal Al- Quran. (Hasil wawancara guru PPKn di SMP Batik Surakarta).

Menurut Dharma (2012) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan didalannya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Maka dari itu guru harus bisa membentuk pembelajaran yang bersifat interaktif, komunikatif dan bermakna. Peserta didik akan lebih mudah memahami, melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang dipacu apabila guru mampu menggunakan metode, model dan media pembelajaran sesuai indikator pencapaian.

Menurut Abdullah (2016) dibutuhkannya gabungan antara lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Ada dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang sangat berperan dalam membentuk karakter yaitu sekolah. Dibutuhkan pengetahuan yang banyak dari semua pihak sekolah supaya pendidikan karakter bisa berjalan dengan lancar. Faktor eksternal adalah keluarga karena yang mendidik manusia pertama sejak

lahir, sejak kecil belajar mengenai hal baik, buruk, salah dan benar, tidak pantas, dan pantas. Seseorang mulai meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga yaitu belajar moral dan perilaku.

Beberapa riset menggambarkan bahwa penanaman karakter religius dengan baik, dan mengacu pada indikator keberhasilan menurut Kemdiknas dan pendapat ahli namun masih terdapat hambatan terkait implementasinya meliputi kondisi lingkungan siswa yang tidak ramah bagi sehingga berdampak pada cara siswa berperilaku (Ariwibowo & Saifudin, 2019). Penelitian lain menunjukkan adanya peningkatan karakter kreatif siswa melalui ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap minggu. (Luthviyani et al., 2019).

Dalam hal ini sangat diperlukan pengembangan pendidikan karakter jika mengingat makin meningkatnya kasus pada pelajar seperti tawuran antar pelajar tawuran: puluhan pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan di Salatiga terciduk di Kebumen puluhan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan yang terlibat baku hantam atau tawuran di Salatiga, Jawa Tengah setidaknya sebanyak itu ada dari berbagai Sekolah Menengah Kejuruan diamankan aparat Polsek Sidomukti Salatiga, Jawa Tengah pada tanggal 27 November 2019 (Saputra, 2019), 7 pelajar pesta *congyang* di depan kantor Damkar Semarang lepas penat se usai ujian praktik di sekolah pada 25 Februari 2020 (Gumilang, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada maka studi ini penting untuk dilakukan karena penelitian terdahulu hanya meneliti mengenai strategi guru secara luas, penelitian terdahulu belum menjurus pada bagaimana strategi pembelajaran guru PPKn dalam membentuk karakter religius dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang **“Strategi Pembelajaran Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Religius dan Kreatif di SMP Batik Surakarta Surakarta”**.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius dan kreatif pada siswa di SMP Batik Surakarta?
- b. Bagaimana peranan guru dalam membentuk karakter religius dan kreatif pada siswa di SMP Batik Surakarta?
- c. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam membentuk karakter religius dan kreatif pada siswa di SMP Batik Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius dan kreatif pada siswa di SMP Batik Surakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan peranan guru dalam membentuk karakter religius dan kreatif pada siswa di SMP Batik Surakarta.
- c. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam membentuk karakter religius dan kreatif pada siswa di SMP Batik Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan bantuan kepada ilmu pengetahuan untuk dunia pendidikan terhadap pentingnya membentuk nilai karakter religius dan kreatif serta menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius dan kreatif.

- b. Manfaat praktis

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi referensi/ refleksi bahkan motivasi sekolah untuk meningkatkan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter religius dan kreatif.

2. Bagi pendidik

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk lebih menyadari peran penting penguatan karakter religius dan kreatif.

3. Bagi peserta didik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk dapat menerapkan karakter yang telah diajarkan pendidik, dalam arti dapat memiliki karakter religius dan kreatif dan yang ditanamkan di kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan menambah pengetahuan peneliti tentang mempertahankan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter religius dan kreatif.